
Implementasi Psikotes SIM di Satpas Gresik***Implementation of SIM Psychotests at Satpas Gresik*****Muhammad Romdhonul Karim^{1*}, Idha Rahayuningsih², Citrawanti Oktavia²**¹Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia²Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia³ Universitas Muhammadiyah Gresik, Indonesia*muhammadromdhonulkarim@gmail.com¹

Article History:

Received: Oktober 30, 2024;

Revised: November 30, 2024;

Accepted: Januari 15, 2025;

Online Available: Januari 20, 2025;

Keywords:Implementation,
Driving License,
Psychotest**Abstract:**

Since June 2020, passing a psychological test is the main requirement to obtain and extend a driver's license, to complement the ability to concentrate, accuracy, self-control, adaptability, emotional stability and work endurance. It is expected to prevent accidents due to psychological factors from the driver. So it's not just driving and riding skills but also a driving attitude with a responsible attitude for safety. This is what soft skills are measured through the psychological test. According to the data that has been collected, many traffic accidents are caused by the psychological condition of the driver. Through psychological tests, drivers will be assessed from several aspects, namely the ability to concentrate, accuracy, self-control, adaptability, emotional stability and work endurance. And it is hoped that other drivers will also feel confident that other drivers around them have good psychological aspects so as not to endanger their safety.

Abstrak

Sejak Juni 2020, lulus tes psikologi adalah persyaratan utama untuk bisa mendapatkan dan memperpanjang surat izin mengemudi, untuk melengkapi kemampuan konsentrasi, kecermatan, pengendalian diri, kemampuan penyesuaian diri, stabilitas emosi dan ketahanan kerja. Diharapkan dapat mencegah terjadinya kecelakaan akibat faktor psikologi dari pengemudi. Jadi bukan hanya keterampilan mengemudi dan berkendara saja tapi juga ada sikap mengemudi dengan sikap tanggung jawab atas keselamatan. Ini yang diukur soft skill melalui tes psikologi tersebut. Menurut data yang telah dihimpun, banyak kejadian kecelakaan lalu lintas yang disebabkan karena kondisi psikologi pengemudinya. Melalui tes psikologi, pengemudi akan dinilai dari beberapa aspek yaitu kemampuan konsentrasi, kecermatan, pengendalian diri, kemampuan penyesuaian diri, stabilitas emosi dan ketahanan kerja. Dan diharapkan pengemudi lain juga merasa yakin bahwa pengemudi-pengemudi lain di sekitarnya memiliki aspek psikologis yang baik sehingga tak membahayakan keselamatannya.

Kata Kunci: Implementasi, Surat Izin Mengemudi, Psikotes,**1. PENDAHULUAN**

SIM (Surat Izin Mengemudi), merupakan bukti registrasi dan identifikasi yang diberikan oleh POLRI (Kepolisian Negara Republik Indonesia) kepada seseorang yang telah memenuhi persyaratan dalam mengemudikan kendaraan bermotor, baik persyaratan administrasi, sehat jasmani dan rohani, memahami peraturan lalu lintas dan terampil dalam mengemudikan kendaraan bermotor. Di Indonesia mempunyai 5 macam kategori SIM yang dikeluarkan yaitu SIM A, BI, BII, C dan D. Surat Izin Mengemudi (SIM) merupakan salah satu syarat mutlak yang harus dimiliki oleh pengendara bermotor. Dengan adanya SIM menandakan bahwa seseorang telah layak untuk membawa kendaraan mereka dengan ketentuan yang harus

dipatuhi pada saat berkendara di jalan raya. SIM juga berfungsi sebagai identitas pelengkap sebagai bukti bahwa seseorang tersebut sudah layak dan cukup umur dalam menggunakan kendaraan.

Sejak Juni 2020, lulus tes psikologi adalah persyaratan utama untuk bisa mendapatkan dan memperpanjang SIM (surat izin mengemudi). Berdasarkan UU RI Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 81 ayat 4(b), UU RI Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Republik Indonesia, Peraturan Kapolri Nomor 9 Tahun 2012 tentang SIM Pasal 36 dan Pasal 37, Surat Telegram Kapolri Nomor ST/1963/X/2013 tanggal 4 Oktober 2019. Maka dari itu diwajibkan kepada pemohon SIM untuk melaksanakan tes psikologi. Hal ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan SIM guna melengkapi kemampuan konsentrasi, kecermatan, pengendalian diri, kemampuan penyesuaian diri, stabilitas emosi dan ketahanan kerja. Sebelumnya persyaratan kepemilikan SIM A dan C meliputi syarat kesehatan jasmani dan rohani serta tes teori dan praktek. Melalui implementasi itu, harapannya angka fatalitas kecelakaan lalu lintas dapat ditekan. Serta, berdasarkan dari beberapa informasi media sosial yang didapat, alasan pihak kepolisian menerapkan tes psikologi ini sudah diatur dalam perundang-undangan. Yang mana pada pasal 81 ayat 4 UU no 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan, dan di pasal 36 peraturan Kapolri no 9 tahun 2012 tentang SIM, dalam peraturan tersebut telah disebutkan seluruh pemohon SIM wajib melaksanakan tes kesehatan. Tes kesehatan ini termasuk di dalamnya adalah sehat jasmani dan rohani. Untuk rohani dilakukan dengan materi tes.

Dengan kejelasan seperti diatas, maka pihak kepolisian telah merencanakan dan menerima beragam masukan termasuk dari asosiasi psikologi yang mengungkapkan pentingnya tes tersebut dalam proses pembuatan SIM. Persyaratan ini diharapkan dapat mencegah terjadinya kecelakaan akibat faktor psikologi dari pengemudi. Sebagai contoh sebuah kasus kecelakaan di tahun 2015 lalu di jalan Sultan Iskandar Muda, DKI Jakarta, dimana pengemudi menabrak beberapa orang yang menyebabkan korban meninggal dunia. Dan dari hasil pemeriksaan, ternyata psikologinya terganggu. Pengemudi mengkonsumsi narkoba kemudian memang orangnya terdeteksi penurunan kontrol emosi, halusinasi, panik dan ketakutan. Kemudian berdasarkan masukan berbagai pihak, maka persyaratan tes psikologi tersebut dianggap perlu untuk dilakukan. Ini juga untuk langkah preventif dalam hal menjaga keselamatan diri pengemudi termasuk orang lain yang ada di jalan raya. Jadi tidak hanya keterampilan mengemudi dan berkendara saja tapi juga ada sikap mengemudi dengan sikap tanggung jawab atas keselamatan. Ini yang diukur soft skill melalui tes psikologi tersebut.

PT. Musa Perkasa Berjaya Konsultan Psikologi atau PT. MPBKP, berada di Perumahan Randuagung, Jl. Cimanuk Nomor 71, Kelurahan Pendukuhan, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Merupakan bangunan milik bapak Agung, selaku penyewa dengan luas bangunan sekitar kurang lebih 20x5 meter². Psikotes pengemudi pertama kali dibuka pada sekitar tanggal 16 Desember 2019 dan bertempat disebelah kiri dari koramil kebomas. Yang mana pada saat itu serentak seluruh wilayah Jatim dengan atau tanpa biaya, alias gratis. Banyak para pemohon yang langsung mendatangi tempat psikotes, hingga tempat untuk psikotes sendiri tidak cukup untuk menampung banyak pemohon.

Lalu pada sekitar tanggal 23 Desember 2019, dimulailah pengenaan tarif bagi para pemohon SIM, yakni 1 (satu) SIM dengan harga Rp 50.000 dan 2 (dua) SIM dengan harga Rp 75.000. Sekitar pertengahan 2020, dimana jumlah covid meningkat, maka diputuskan untuk dipindahkan. Yang berawal disebelah kiri dari Koramil Kebomas, berpindah ke dalam satu gedung dengan Satlantas. Dikarenakan tempat psikotes yang dirasa sangat jauh dari Satpas. Serta pada saat itu juga, jumlah pemohon diperketat. Yakni, hanya ketika akan mengurus SIM atau ke bagian Satpas, pemohon hanya boleh mengurus maksimal kurang 1 hari atau hari pada saat SIM tersebut mati atau kedaluarsa. Bagi yang akan mengurus psikotes dengan kesehatan jasmani, maka pemohon dapat mengurus tepat kurang 1 bulan dari masa kedaluarsa SIM. Jika dirasa masa habis SIM masih 1 bulan lebih, maka bisa diurus ketika pada bulan tersebut. Bagi pemohon yang sudah melakukan psikotes dan kesehatan jasmani, lalu akan mengurus SIM perpanjangan atau baru di Satpas, dengan mengikuti arahan yang sudah tertera atau bisa bertanya kepada petugas yang ada disana. Kemudian, terhitung sejak 19 September 2020, tarif bagi para pemohon SIM naik, yang mana pada awalnya untuk 1 (satu) SIM dengan harga Rp 50.000 dan 2 (dua) SIM dengan harga Rp 75.000, lalu berubah menjadi 1 (satu) SIM dengan harga Rp 75.000 dan 2 (dua) SIM dengan harga Rp 100.000. Sekitar awal tahun 2021, maka dicarikanlah gedung atau bangunan sendiri, yang mana tidak 1 (satu) gedung lagi dengan Satlantas. Dengan mencari rumah yang bisa disewa selama 1 tahun. Dipindahkan karena, adanya 1 pengurusan dengan tahapan-tahapan dalam 1 gedung yang sama. Yang mana mengakibatkan berkerumun, serta ada beberapa anggota yang terjangkit dan positif covid-19. Lalu pada akhirnya ada sebuah bangunan rumah yang kurang lebih berjarak 50 meter dari Satpas dan tetap seperti itu sampai sekarang. Alasan melakukan magang di Psikotes SIM Satpas Gresik, dikarenakan sudah melamar pengajuan magang ke beberapa perusahaan, pabrik dan institusi negara, serta terbatasnya waktu, hanya psikotes SIM Satpas Gresik yang merespon dengan cepat dan sesuai dengan jurusan yang diambil.

Dari penjelasan latar belakang atau penjelasan diatas, maka fokus permasalahannya terbagi menjadi 3 permasalahan, yaitu:

1. Bagaimana proses atau tahapan ujian pengemudi untuk mendapatkan sim?
2. Aspek psikologis apa dan alat tes psikologi apa yang digunakan? Apa kriteria lulus dari tes psikologi?
3. Apa permasalahan (kekurangan dan kelebihan) yang ada dalam psikotes?

2. METODE

Pada kegiatan magang ini, saya memilih menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus, lalu dilanjut dengan tehnik pengumpulan data dengan metode observasi di psikotes pengemudi. Dengan memberikan instruksi kepada para pemohon SIM untuk mengerjakan psikotes dan menjawab sesuai dengan kondisi mereka, dengan pilihan “Ya” atau “Tidak” pada lembar jawaban. Dengan menggunakan alat ukur Taylo Manifest Anxiety Scale, yang untuk mengukur tentang kecemasan seseorang ketika berada atau sedang dalam mengemudikan kendaraan. Dengan begitu maka, dapat dilihat hasil dari pada psikotes pemohon, yang mana akan menentukan lulus atau tidaknya pemohon tersebut dan dapat mengurangi jumlah kecelakaan yang disebabkan oleh faktor psikologis.

Taylor Manifest Anxiety Scale, merupakan alat ukur yang mengukur kecemasan seseorang secara general atau pada umumnya dan tidak mengukur kecemasan seseorang ketika berada atau sedang dalam mengemudikan kendaraan. Dengan total skala yang terdiri dari 50 item pernyataan kecemasan. Yang mana jika semakin tinggi hasil skor yang diperoleh, maka semakin tinggi tingkat kecemasan orang tersebut. Namun jika hasil skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat kecemasan orang tersebut. Skala ini valid untuk mengukur kecemasan yang apa adanya (Kendall, 1954).

Banyak negara maju yang tidak menggunakan persyaratan tes psikologi ini dalam prosedur permohonan SIM, seperti di Amerika dan Belgia yang hanya menyelenggarakan tes praktik dan teori. Tes psikologi diberlakukan di Swiss bagi mereka yang telah 3 kali gagal pada ujian teori dan praktik. Negara tetangga kita Malaysia dan Singapura juga tidak mensyaratkan tes psikologi. Sementara itu, di Perancis, tes psikologi menjadi kewajiban pengemudi yang membawa kendaraan publik. Hal ini diakui oleh Kepala Seksi Kemitraan Korlantas Polri, bahwa emosi tidak stabil dari pengemudi yang umumnya masih remaja serta berkendara di bawah pengaruh alkohol, menjadi salah satu penyebab kecelakaan lalu lintas di Indonesia. Kasus terbaru diberitakan tanggal 12 April 2018, ketika seorang wanita mengemudikan BMW dalam keadaan mabuk dan menabrak ojek online, mengakibatkan pengemudi ojek harus

kehilangan kakinya.

Alavi, dkk yang meneliti dampak faktor kognitif dan psikis terhadap pelanggaran lalu lintas, menemukan bahwa permasalahan kejiwaan berpengaruh terhadap pelanggaran lalu lintas, sehingga faktor psikologis pengemudi perlu dievaluasi sebelum mendapatkan SIM. Penelitian serupa dilakukan Ghanavati, dkk terhadap pengemudi bus di Iran, yang menyimpulkan bahwa siklus bioritmik emosi dan intelektual berhubungan dengan insiden perilaku tidak aman. Pertanyaannya adalah, seberapa jauh validitas dan reliabilitas tes singkat tersebut? Tes yang valid dan reliabel sangat penting agar dapat memotret faktor psikologis yang diharapkan di atas. Psikotes kepribadian pada hakikatnya hanya mengukur potensi, akan tetapi belum tentu perilaku yang termanifestasikan sama dengan potensi tersebut. Perilaku seseorang di jalanan tidak saja dipengaruhi faktor internal, tapi juga eksternal seperti kehadiran pengguna jalan lain.

Untuk melakukan pengukuran psikologi dalam prosedur permohonan SIM, perlu komitmen pemerintah untuk menjadikan kebijakan ini bukan sekadar formalitas, akan tetapi sebagai fondasi untuk meningkatkan keamanan di jalan raya. Artinya, proses permohonan tidak hanya bersifat administratif, tapi teknis. Dengan begitu, setiap tes dapat mencerminkan kompetensi pemohon yang sebenarnya. Pengukuran psikologi perlu melibatkan psikolog dengan menggunakan alat ukur yang tepat. Penelitian Alavi dkk (2017) menyebutkan beberapa alat ukur untuk mengetahui kapasitas mental pengemudi yang dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 1. alat ukur untuk mengetahui kapasitas

Alat Ukur	Tujuan
Manchester Driving Behaviour Questionnaire (MDBQ)	Mengukur Perilaku Pengemudi
Tes Kepribadian	Mengukur Kepribadian
Kuesioner Penyalahgunaan Rokok dan Zat	Adiksi Terhadap Rokok / Narkoba / Miras / dsb.
Wawancara Psikologi	Kepribadian

Selain alat ukur yang telah disebutkan, teknik observasi juga dapat menjadi bantuan untuk mengetahui gambaran kepribadian pemohon. Tes tertulis sebaiknya disandingkan dengan observasi yang dapat dilakukan ketika pemohon melaksanakan tes praktik, untuk mendapatkan gambaran kualitas kepribadian yang lebih luas. Konsekuensinya adalah perlu ada pengkajian mengenai alat ukur yang tepat dan pengalokasian anggaran agar tidak membebani pemohon.

Dengan indikator penentu kelulusan psikotes pengemudi sebagai berikut:

1. Kemampuan konsentrasi. Diukur dari kemampuan memusatkan perhatian atau memfokuskan diri pada saat mengemudikan kendaraan bermotor di jalan.
2. Kecermatan. Diukur dari kemampuan untuk melihat situasi dan keadaan secara cermat sehingga tidak terjadi kesalahan dalam mempersepsikan kondisi yang ada.
3. Pengendalian diri. Diukur dari kemampuan mengendalikan sikapnya dalam mengemudikan kendaraan bermotor.
4. Kemampuan penyesuaian diri. Diukur dari kemampuan individu mengendalikan dorongan dari dalam diri sendiri, sehingga bisa berhubungan secara harmonis dengan lingkungan, dan beradaptasi dengan baik dengan situasi dan kondisi apa pun yang terjadi di jalan saat mengemudi.
5. Stabilitas emosi. Diukur dari keadaan perasaan seseorang dalam menghadapi rangsangan dari luar dirinya, dan kemampuan mengontrol emosinya pada saat menghadapi situasi, yang tidak nyaman selama mengemudi.
6. Ketahanan kerja. Diukur dari kemampuan individu untuk bekerja secara teratur dalam situasi yang menekan. Selanjutnya pada Pasal 37 disebutkan, penilaian atas kesehatan rohani tersebut, dilakukan melalui penggunaan Materi Tes Psikologi, yang disusun oleh psikolog dalam pengawasan dan pembinaan psikologi kepolisian daerah atau Biro Psikologi Polri. Kemudian hasilnya, ditetapkan dalam Surat Lulus Tes Psikologi.

Dari penjelasan diatas serta beberapa indikator yang menentukan kelulusan atau tidaknya psikotes pengemudi yang dikerjakan oleh para pemohon SIM, maka berikut adalah salah satu dari item-item yang terdapat pada alat ukur Taylor Manifest Anxiety Scale atau TMAS di Biro Pelayanan Psikologi Pengemudi wilayah Gresik, yang tidak sudah sesuai atau tidak mencerminkan dari indikator-indikator diatas:

1. Kalau terjadi sesuatu pada diri saya, saya tidak mudah tersipu-sipu / malu-malu seperti kebanyakan orang lain (YA/TIDAK)

Berikut rekomen atau tambahan item-item yang mungkin bisa menjadi tambahan untuk dicantumkan pada lembar pernyataan psikotes pengemudi yang sesuai atau mencerminkan dari indikator-indikator diatas:

1. Saya suka berkendara dengan kecepatan tinggi (YA/TIDAK)
2. Jarak pandang saya berkurang saat berkendara pada malam hari (YA/TIDAK)
3. Saya mudah lelah saat berkendara (YA/TIDAK)
4. Saya sering merasa pusing, mual, diare dan lain sebagainya (YA/TIDAK)
5. Saya sering tidak fokus saat berkendara (YA/TIDAK)

6. Saya sering mengabaikan kondisi kendaraan sebelum berkendara (YA/TIDAK)
7. Saya sering emosi ketika di klakson pengendara lain (YA/TIDAK)
8. Saya suka berhenti di atas garis marka (YA/TIDAK)
9. Kendaraan saya sesuai dengan standar aturan yang ditentukan (YA/TIDAK)
10. Saya emosi jika ada yang menyalip (YA/TIDAK)

3. HASIL

Tujuan dari pada psikotes pengemudi SIM ini adalah untuk meningkatkan daya konsentrasi, kecermatan serta ketahanan pada para pengemudi dan mengukur tingkat kecemasan pada para pengemudi. Dengan memenuhi itu semua, diharapkan dapat menekan jumlah kecelakaan lalu lintas atau laka lantas.

4. DISKUSI

Pada saat magang, mahasiswa melakukan pekerjaan atau arahan sesuai dengan yang diperintahkan oleh pihak instansi atau supervisor. Salah satunya adalah dengan menjadi asisten tester di Pelayanan Biro Psikologi Pengemudi wilayah Gresik. Selama kegiatan magang yang berlangsung selama 35 hari, saya diposisikan sebagai asisten tester, dengan job atau pengerjaan memberikan instruksi kepada para pemohon SIM, tentang bagaimana cara pengerjaan psikotes pengemudi atau instruksi pengerjaan psikotesnya. Dalam pemberian instruksi pengerjaan, dilakukan dengan cara pemberian instruksi berkelompok, agar dalam pengerjaannya, pemohon SIM dapat mengambil keputusan terbaik, agar dapat memaksimalkan hasil psikotes SIMnya, psikolog dan atau Ilmuwan Psikologi tidak diperkenankan menipu atau menutupi informasi, yang mungkin dapat mempengaruhi calon niat partisipan untuk ikut serta, seperti kemungkinan mengalami cedera fisik, rasa tidak menyenangkan, atau pengalaman emosional yang negatif. Penjelasan harus diberikan sedini mungkin agar calon partisipan dapat mengambil keputusan yang terbaik untuk terlibat atau tidak dalam penelitian (Kode Etik Psikologi. BAB IX. Pasal 50. Poin 1). Tidak hanya itu, saya juga memeriksa kelengkapan data atau identitas pemohon pada bagian atas dari lembar jawaban dan tanda tangan yang berada pada bagian kanan bawah dari lembar jawaban. Jika identitas, jawaban, serta tanda tangan sudah diisi lengkap oleh pemohon, maka saya akan meminta lembaran tersebut, lalu memberikannya pada tester. Sedangkan untuk pemohon, diharap untuk tetap dikursi pengerjaan, dengan menunggu panggilan dari tester mengenai hasil lulu atau tidaknya psikotes pemohon. Tidak lupa memberitahukan kepada para pemohon dengan mempersiapkan jumlah uang, sesuai dengan berapa SIM yang mereka urus. Misal, para pemohon memperpanjang SIM A, maka terhitung

jumlah SIM hanya 1 (satu), maka pemohon akan membayar sebesar Rp 75.000. Sedangkan untuk 2 (dua) SIM, maka pemohon akan membayar sebesar Rp 100.000.

Pada suatu hari, salah satu pegawai pelayanan biro psikologi pengemudi tidak masuk atau izin. Maka saya diperintahkan untuk menggantikan posisinya, yaitu pada bagian administrasi. Disana saya melayani para pemohon yang akan melakukan psikotes, dengan memberitahukan persyaratan untuk melakukan psikotes, baik perpanjangan, baru dan kehilangan. Untuk perpanjangan, pemohon wajib membawa photo copy KTP dan photo copy SIM yang akan diperpanjang, serta masa maksimal psikotes dengan kedaluarsa SIM adalah 1 bulan sebelum masa kedaluarsa SIM habis. Lalu untuk pemohon SIM baru, maka diwajibkan hanya photo copy KTP, namun bagi pemohon yang kehilangan SIM, perlu membawa surat tanda keterangan kehilangan dan photo copy KTP sementara. Setelah menjelaskan prasyarat, lalu saya memberikan instruksi bagaimana cara pengerjaan psikotes pengemudi. Dilanjut saya berkeliling dengan memeriksa kelengkapan data atau identitas pemohon pada bagian atas dari lembar jawaban dan tanda tangan yang berada pada bagian kanan bawah dari lembar jawaban. Jika identitas, jawaban, serta tanda tangan sudah diisi lengkap oleh pemohon, maka saya akan meminta lembaran tersebut, lalu memberikannya pada tester. Sedangkan untuk pemohon, diharap untuk tetap dikursi pengerjaan, dengan menunggu panggilan dari tester mengenai hasil lulu atau tidaknya psikotes pemohon. Tidak lupa memberitahukan kepada para pemohon dengan mempersiapkan jumlah uang, sesuai dengan berapa SIM yang mereka urus. Misal, para pemohon memperpanjang SIM A, maka terhitung jumlah SIM hanya 1 (satu), maka pemohon akan membayar sebesar Rp 75.000. Sedangkan untuk 2 (dua) SIM, maka pemohon akan membayar sebesar Rp 100.000.

Kegiatan magang ini sudah dilakukan sesuai dari hari awal kegiatan magang hingga hari akhir kegiatan magang. Pada Gambar 1 dan Gambar 2 adalah salah satu gambar kegiatan yang dilakukan pada saat pemohon SIM mengerjakan soal Psikotes



Gambar 1. Para Pemohon SIM Sedang Mengerjakan Soal Psikotes Yang Diberikan



Gambar 2. Para Pemohon SIM Sedang Mengerjakan Soal Psikotes Yang Diberikan

5. KESIMPULAN

PT. Musa Perkasa Berjaya Konsultan Psikologi atau PT. MPBKP adalah perusahaan yang masih sangat muda, berdiri pada tahun 2019 dan telah memiliki cabang di beberapa provinsi di Indonesia, salah satunya di Gresik, Jawa Timur. Psikotes pengemudi, berawal dari beberapa kejadian kecelakaan yang disebabkan oleh faktor kondisi psikologis korban, dan untuk menekan jumlah kecelakaan yang disebabkan oleh faktor psikologis, serta amanah dari undang-undang tentang lalu lintas dan angkutan umum. Maka pada tahun 2018 diresmikan psikotes pengemudi, namun belum seluruh wilayah Indonesia. Lalu pada tahun 2019, serentak seluruh wilayah di Indonesia.

Meskipun secara umum kegiatan magang ini telah selesai, namun ada beberapa yang perlu diperbaiki dalam perusahaan ini, yaitu:

1. Alat tes yang digunakan adalah TMAS atau Taylor Manifest Anxiety Scale, yang mana alat ukur tersebut merupakan alat ukur yang mengukur kecemasan seseorang secara general atau umum. Alat ukur yang seharusnya dipakai adalah alat ukur yang mengukur perilaku pengemudi, yang mana dapat mengukur bagaimana perilaku pengemudi ketika berkendara.
2. Struktur organisasi pada Lembaga psikologi ini, tidak sesuai dengan kode etik psikologi, yang mana baik direktur utama atau pemilik Lembaga, harus berasal dari lulusan psikologi dan mempunyai surat izin praktik dan sudah sesuai dengan berdasar pada pengetahuan atau pendidikan profesional, pelatihan, konsep teoritis dan konsep praktik psikologi yang tepat (Kode Etik Psikologi. BAB VI. Pasal 31. Poin B).

Semoga saran ini dapat menjadi masukan yang membangun dalam pengembangan Lembaga psikologi ini. Adapun dalam hal fasilitas, pelayanan dan sistem kerja yang diterapkan oleh pihak Satpas dengan Lembaga, secara umum berlangsung dengan sangat baik.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Hampir semua pemohon SIM mengucapkan rasa terimakasihnya, terlebih pada pemohon SIM yang berusia lanjut dalam mengerjakan soal psikotes, mereka merasa sangat terbantu dengan dibacakannya soal psikotes, dikarenakan mata mereka yang mulai kabur dan kurang jelas dalam membaca soal psikotes. Serta pemohon SIM yang tebilang berusia kepala 3 sampai 4, merasa senang dengan penjelasan dan cara pengerjaan, mereka merasa terbantu dan bisa mengerjakan soal psikotes dengan lancar sesuai dengan kondisi mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT: Raja Grafindo Persada, 2007), 66.
- Arikunto, S. (2004). Prosedur Penelitian Kependidikan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 43.
- Kuncoro, M. W. (2012). Evaluasi Kualitas Tes Psikologi Kepribadian I. *Jurnal SosioHumaniora*, 3(4).<http://dx.doi.org/10.24014/sitekin.v19i1.14891>
- M. Chabib Thoha, Teknik Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 43.
- Nurliani, N. (2016). Studi Psikologi Pendidikan. *Jurnal As-Salam*, 1(2), 39-51.